

Strategi Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar

Nanda Nissa Fauziah¹, Siti Faizah², Riska Pristiani³

^{1,2,3} S2 Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Malang

e-mail: nanda.nissa.2521038@students.um.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusif menuntut sistem pendidikan yang bisa beradaptasi dengan adanya keberagaman karakteristik murid demi menjamin kesetaraan akses dan partisipasi dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan terdapat penyesuaian proses pembelajaran berdasarkan pada kesiapan, minat, dan profil belajar murid. Penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, mengeksplorasi strategi adaptif yang diterapkan, serta menganalisis implikasinya pada keterlibatan belajar murid. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada tiga aspek utama, yaitu konten, proses, dan produk pembelajaran. Kendati demikian, pelaksanaan di lapangan masih mengalami beberapa tantangan signifikan, antara lain keterbatasan alokasi waktu, minimnya jumlah guru pendamping khusus, serta kurangnya pelatihan profesional berkelanjutan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru menerapkan strategi adaptif seperti penggunaan media visual yang konkret, pengelompokan murid secara fleksibel, dan kolaborasi yang intensif dengan orang tua murid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar, namun keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada dukungan sistemik yang berkelanjutan dari berbagai pihak terkait.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Pembelajaran Berdiferensiasi, Sekolah Dasar, Strategi Guru, Keterlibatan Belajar Murid

Abstract

Inclusive education requires an educational system that can adapt to the diversity of student characteristics in order to ensure equal access to and participation in learning. One relevant approach is differentiated instruction, which allows for adjustments to the learning process

based on students' readiness, interests, and learning profiles. This study aims to describe the implementation of differentiated instruction in inclusive education at Tasikmadu 02 Public Elementary School in Malang City, identify the challenges faced by teachers, explore the adaptive strategies applied, and analyze their implications for student engagement in learning. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected using techniques such as in-depth interviews, observations, and document analysis. The results indicate that teachers have implemented differentiated instruction across three main aspects: content, process, and learning outcomes. However, implementation in the field still faces significant challenges, including limited time allocation, a shortage of special education support teachers, and a lack of ongoing professional development. In addressing these challenges, teachers employ adaptive strategies such as the use of concrete visual aids, flexible grouping of students, and close collaboration with parents. This study concludes that differentiated instruction is an effective strategy for supporting inclusive education at the elementary school level; however, its successful implementation depends heavily on sustained systemic support from various stakeholders.

Keywords : Inclusive Education, Differentiated Instruction, Elementary School, Teaching Strategies, Student Engagement

LATAR BELAKANG

Pendidikan inklusif merupakan kerangka berpikir pada pendidikan yang memosisikan hak setiap anak memperoleh pendidikan yang setara, berkualitas, dan berkeadilan tanpa adanya diskriminasi. Sejalan dengan komitmen UNESCO dalam Education 2030 *Framework for Action*, yang memastikan bahwa pendidikan harus inklusif, adil, serta memperkenalkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi seluruh anak tanpa diskriminasi (UNESCO, 2024). Sistem pendidikan diharapkan tidak menuntut murid untuk menyelaraskan diri pada sistem pembelajaran yang seragam, melainkan melakukan adaptasi keberagaman karakteristik murid yang mencakup kecakapan kognitif, sosial, emosional, dan latar budaya . Sekolah dasar memiliki peran yang strategis dalam menciptakan visi pendidikan inklusif. Pada jenjang ini, proses belajar bukan hanya mengarah pada memindahkan pengetahuan, akan tetapi juga pembangunan pendidikan karakter, nilai sosial, dan kecakapan berpikir kritis yang menjadi dasar bagi pengembangan diri anak di masa depan (Rahmi dkk., 2024).

Sekolah dasar yang beraneka ragam secara alami merefleksikan keragaman murid dalam hal gaya belajar, motivasi, dan kecepatan pemahaman akademik. Situasi tersebut, mengharuskan guru buat menyusun strategi pembelajaran yang adaptif dan tanggap pada keperluan individual murid, termasuk yang memiliki hambatan belajar maupun yang memiliki potensi unggul. Kurikulum Merdeka menerangkan pentingnya pendekatan *student-centered learning*, pada konteks ini guru memiliki tugas menjadi fasilitator yang memahami karakteristik unik di setiap muridnya (Angga dkk., 2022). Pada konteks ini, kesiapan guru dalam memahami asesmen diagnostik menjadi aspek penting karena asesmen memiliki kegunaan sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang adaptif dan inklusif (Fitriah dkk., 2025).

Salah satu strategi yang menunjang prinsip ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran bersumber pada kesiapan, minat, serta profil belajar murid (Tomlinson, 2017). Melalui diferensiasi, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna bagi semua murid, termasuk murid yang memiliki hambatan belajar maupun potensi unggul. Penelitian menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta hasil belajar murid (Anggoro dkk., 2024; Armayanti dkk., 2025; Dewanti dkk., 2024). Kajian sistematis juga menegaskan bahwa pendekatan ini efektif membantu kebutuhan belajar yang beragam di kelas inklusif (Achmad dkk., 2024; Hasanah dkk., 2022).

Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif masih mengalami beragam rintangan. Guru sering menemui masalah dalam mengerti konsep dan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan utuh, terbatasnya waktu, sedikitnya sumber daya, minimnya pelatihan yang layak, serta ketidakhadiran Guru Pendamping Khusus (GPK) (Irawan, 2025; Supriana dkk., 2024). Selaras dengan penelitian dari Prathama dkk. (2022) yang mengemukakan bahwa pelaksanaan kebijakan inklusif di sekolah umum masih menghadapi kendala struktural dan pedagogis, termasuk keterbatasan fasilitas, beban administratif, dan minimnya dukungan sekolah. Laporan UNESCO (2024) juga mencatat bahwa banyak guru merasa kurang percaya diri dalam menerapkan pembelajaran adaptif karena minimnya pengembangan profesional berkelanjutan.

Penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas diferensiasi terhadap hasil belajar dan keterlibatan murid (Efendi dkk., 2024; Putri & Mangunsong, 2024; Wulandari, 2022). Akan tetapi, kepustakaan yang ada lebih condong berfokus pada sekolah dengan dukungan sumber daya yang memadai. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelusuri bagaimana guru kelas reguler merancang strategi adaptif secara mandiri di tengah keterbatasan GPK dan minimnya pelatihan formal. Padahal, di sekolah negeri, keberhasilan inklusi sering terikat pada kreativitas dan strategi guru dalam mengatasi hambatan struktural tersebut (Dewanti dkk., 2024; Riyanita dkk., 2024; Wafiqni dkk., 2023).

Dari penjelasan tersebut, maka judul penelitian dalam artikel ini yaitu "Strategi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar". Tujuan penelitian ini untuk: (1) menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusif, (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, (3) mengeksplorasi strategi adaptif yang dikembangkan, dan (4) menganalisis implikasi pembelajaran berdiferensiasi pada keterlibatan dan dinamika belajar murid. Diharapkan, penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang mudah bagi pendidik, pemimpin sekolah, dan pemangku kepentingan dalam memperkuat kapasitas profesional guru serta menciptakan praktik pembelajaran yang inklusif, responsif, dan efektif di sekolah dasar.

METODE

Pada penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan inklusif di sekolah dasar. Kualitatif deskriptif ini ditetapkan karena dapat mengeksplorasi makna, kemahiran, dan strategi yang dikembangkan guru dalam situasi yang nyata. Fokus penelitian pada interpretasi makna dan pengalaman nyata

subjek penelitian, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami proses implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif (Fitria, 2024).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang, yang merupakan satu dari beberapa sekolah dasar yang mengelola pendidikan inklusif di bawah Dinas Pendidikan Kota Malang. Subjek data penelitian terdiri atas dua orang guru kelas reguler, yaitu guru kelas dua sebagai perwakilan di kelas rendah dan guru kelas empat sebagai perwakilan di kelas tinggi, serta satu perwakilan pihak sekolah yang memahami kebijakan pelaksanaan pendidikan inklusif. Teknik pemerolehan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*, karena sumber data dipilih berdasar pada wawasan dan keterlibatan langsung dalam pendidikan inklusif (Creswell & Creswell, 2023).

Pemilihan kedua jenjang kelas ini didasarkan pada pertimbangan representasi karakteristik perkembangan murid yang berbeda; kelas dua mewakili fase penguatan literasi dasar dan adaptasi awal di kelas rendah, sedangkan kelas empat mewakili fase pengembangan kemandirian dan kecakapan berpikir yang lebih kompleks di kelas tinggi. Variasi ini memungkinkan peneliti untuk memotret implementasi diferensiasi pada tingkat kebutuhan belajar yang beraneka ragam.

Peneliti memiliki peran sebagai instrumen utama, juga sebagai pengumpul data yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pengamatan dan wawancara. Data penelitian dikumpulkan dengan metode wawancara secara mendalam, pengamatan *non partisipan*, dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman dan strategi guru pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Kegiatan pengamatan dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran berdiferensiasi selama aktivitas pembelajaran. Dokumen pendukung juga dikumpulkan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri pada tiga tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi (Fitria, 2024). Mereduksi data dilaksanakan dengan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan perolehan dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dipaparkan dalam wujud narasi deskriptif guna menemukan pola dan tema utama. Proses verifikasi dilaksanakan secara berkelanjutan sampai dihasilkan kesimpulan yang meyakinkan dan mewakili kondisi nyata di lapangan.

Keabsahan data didapatkan dengan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode dikerjakan dengan mencocokkan hasil perolehan wawancara dengan pengamatan dan dokumen pendukung. Triangulasi sumber dikerjakan dengan melakukan perbandingan hasil perolehan dari wawancara guru kelas dua, guru kelas empat, dan pihak sekolah. Kemudian *member checking* dilaksanakan dengan meminta responden untuk meninjau ulang perolehan interpretasi peneliti agar sesuai dengan realitas di lapangan (Creswell & Creswell, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASN

Hasil

Hasil penelitian menyatakan bahwa guru di SD Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang telah menjalankan pembelajaran berdiferensiasi pada tahapan-tahapan pembelajaran di

kelas inklusif. Implementasi tersebut tampak dari tiga aspek penting, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk pembelajaran.

Aspek diferensiasi konten, di SD Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang guru melakukan penyesuaian pada materi dan tingkat kesukaran soal sesuai dengan kecakapan murid. Di kelas dua sebagai perwakilan kelas rendah, guru menyediakan beragam soal atau pertanyaan dengan jenjang kesukaran yang berbeda-beda, berangkat dari pertanyaan yang bergambar hingga uraian sederhana. Selain itu, penggunaan bahan ajar disesuaikan dengan kecakapan membaca murid, di mana murid yang memiliki kecakapan membaca yang terbatas dibuatkan soal dengan teks bergambar atau bantuan pembacaan, sedangkan untuk murid yang lebih mandiri dibimbing untuk menggali informasi tambahan dari beberapa sumber. Pada kelas empat sebagai perwakilan kelas tinggi, murid diberikan peluang untuk mengakses sumber belajar yang lebih beraneka ragam seperti pemanfaatan internet dan majalah anak.

Selanjutnya, pada aspek diferensiasi proses, guru di SD Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang menggunakan pengelompokan yang fleksibel pada aktivitas pembelajaran di kelas. Murid dikelompokkan dengan komposisi kecakapan yang beragam. Aktivitas pembelajaran di kelas dilakukan dengan adanya beraneka ragam metode seperti diskusi kelompok dan penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan. Penataan tempat duduk murid juga disesuaikan untuk membantu interaksi antar murid dalam kelompok. Pada aspek diferensiasi produk, guru di SD Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang memberikan fleksibilitas kepada murid dalam memperlihatkan hasil belajar. Murid bukan hanya dinilai berdasarkan pada tugas tertulis saja, tetapi juga melalui berbagai bentuk karya seperti gambar, kolase, peta konsep, maupun penjelasan lisan dan rekaman audio.

Selain implementasi tersebut, pada hasil penelitian ini juga mendapatkan beberapa kendala pada pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Kendala utama yang disampaikan guru yaitu adanya keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang beraneka ragam, minimnya jumlah guru pendamping khusus, tidak adanya guru *shadow*, rendahnya keikutsertaan orang tua, serta terbatasnya pelatihan guru yang berkelanjutan. Solusi untuk menghadapi kendala tersebut, guru di SD Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang melaksanakan berbagai strategi yang adaptif. Strategi yang dilakukan seperti penggunaan media visual dan konkret, pengelompokan murid yang fleksibel, penerapan asesmen formatif individual, serta membangun komunikasi dengan orang tua untuk menunjang pembelajaran di rumah. Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pengembangan pada keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Artinya, murid tampak menjadi lebih aktif dalam berdiskusi kelompok, berani untuk bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Selain itu, keadaan pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif, inklusif, dan suportif bagi seluruh murid, termasuk murid yang memiliki kebutuhan khusus.

Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Temuan penelitian memaparkan bahwa guru di SD Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang telah melakukan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran. Penerapan ini kelihatan dari bervariasinya jenjang

kesusahan materi dan soal, penggunaan sumber belajar, pengelompokan yang fleksibel, serta pemberian pilihan bentuk tugas kepada murid. Hal ini menandakan bahwa guru telah berupaya menanggapi keberagaman kesiapan, minat, dan profil belajar murid pada konteks kelas inklusif. Secara konseptual, pelaksanaan tersebut merefleksikan prinsip utama diferensiasi yang menekankan pada penyesuaian pembelajaran pada kebutuhan individu murid (Tomlinson, 2017). Diferensiasi konten yang dilakukan melalui beraneka ragam materi dan sumber belajar membuktikan bahwa guru telah membantu aspek kesiapan murid. Sementara itu, adanya pengelompokan yang fleksibel dan beraneka ragam aktivitas pembelajaran pada diferensiasi proses membuktikan bahwa adanya usaha untuk menghasilkan lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif. Pada aspek produk, keluwesan dalam bentuk penugasan menerangkan bahwa guru mulai menerima keberagaman cara murid dalam mengemukakan pemahamannya.

Selaras dengan kajian dari Lutfi dkk. (2026) yang membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusi bukan hanya mencakup penyesuaian konten, akan tetapi juga proses dan penilaian secara menyatu dalam manajemen kelas. Dalam hal ini, diferensiasi menjadi bagian dari sistem manajemen kelas yang memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang adaptif, fleksibel, dan berkeadilan. Kajian lainnya menyatakan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi tidak selamanya berlaku dengan cara yang formal dan terstruktur, melainkan berkembang secara kontekstual melalui penerapan reflektif guru di kelas. Situasi ini membuktikan bahwa dalam implementasinya, diferensiasi kerap kali bersifat adaptif dan situasional, bukan hasil dari perencanaan yang sepenuhnya sistematis. Hal ini juga memaksakan adanya peralihan menuju pembelajaran yang *student-centered learning* seperti yang ditekankan pada Kurikulum Merdeka (Angga dkk., 2022).

Pada situasi tentang pendidikan inklusif, implementasi ini juga sejalan dengan prinsip pemberian akses belajar yang adil bagi seluruh murid (UNESCO, 2024). Akan tetapi, implementasi yang masih bersifat naluriah membuktikan bahwa diferensiasi belum mutlak tertanam sebagai kerangka pedagogis yang utuh, melainkan masih berkedudukan pada tingkat pelaksanaan awal berbasis pengalaman guru. Dengan demikian dapat disimpulkan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini menyatakan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi berkembang secara kontekstual dengan adanya pengalaman dari guru, namun sepenuhnya belum menyatu pada perencanaan pembelajaran yang sistematis.

Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi

Temuan penelitian memaparkan bahwa terdapat beberapa kendala utama pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi, yaitu adanya keterbatasan waktu, minimnya guru pendamping khusus, tidak adanya guru *shadow*, rendahnya keikutsertaan orang tua murid, serta terbatasnya pelatihan guru. Kendala-kendala tersebut memperlihatkan bahwa implementasi diferensiasi bukan hanya bergantung pada kompetensi pedagogis guru, tetapi juga adanya pengaruh dari faktor struktural dan sistemik. Keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran yang beraneka ragam menyatakan bahwa adanya beban kerja guru yang tinggi, terkhusus pada hal administrasi. Hal ini memberikan dampak pada tidak konsistennya implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Selain itu, keterbatasan

tenaga pendamping mengakibatkan kebutuhan murid yang memiliki kebutuhan khusus belum dapat diberikan pelayanan secara optimal. Situasi seperti ini menandakan adanya ketimpangan antara tuntutan pembelajaran inklusif dan kesiapan sumber daya yang ada di sekolah.

Selanjut dengan penelitian Lutfi dkk. (2026) yang membuktikan bahwa pencapaian pembelajaran berdiferensiasi pada kelas inklusi sangat terpengaruh oleh dukungan sistemik, termasuk adanya guru pendamping khusus (GPK) dan kebijakan lembaga pendidikan. Dalam penelitian tersebut juga membuktikan keberadaan GPK dan dukungan pimpinan sekolah merupakan unsur penting untuk meningkatkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sesuatu yang dalam konteks penelitian ini masih terbatas. Kajian sebelumnya memaparkan bahwa kesiapan guru dan dukungan sistem pendidikan menjadi komponen kunci dalam penentu keberhasilan pendidikan inklusif (Supriana dkk., 2024; Yasin dkk., 2023). Kendala pada aspek diferensiasi produk yang terdapat pada penelitian ini menegaskan bahwa implementasi seringkali terhenti oleh keterbatasan waktu dan sumber daya, meskipun guru sudah memiliki pemahaman konsep yang cukup baik (Putri & Mangunsong, 2024). Hal ini juga menerangkan bahwa adanya ketimpangan antara teori dan implementasinya di lapangan lebih banyak dikarenakan oleh faktor struktural dibandingkan dengan kekurangan kompetensi semata (Rahmi dkk., 2024; Tarnoto, 2016). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang ada dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi yaitu ada pada belum terbinanya ekosistem pendukung yang memuaskan. Diferensiasi tidak akan dapat berjalan optimal jika hanya berpijak pada usaha individu dari gurunya saja, tanpa kehadiran dukungan kelembagaan yang kuat.

Strategi Adaptif Guru dalam Pembelajaran Diferensiasi

Menindaklanjuti adanya berbagai kendala-kendala tersebut, temuan penelitian memaparkan bahwa guru mengembangkan strategi yang adaptif guna terus mengawal keberlangsungan pembelajaran berdiferensiasi di kelas inklusif. Strategi yang digunakan guru seperti penggunaan media visual dan konkret, pengelompokan murid secara heterogen, penerapan asesmen formatif individual, serta adanya penguatan komunikasi dengan orang tua murid. Penggunaan media visual dan konkret menunjukkan bahwa guru melakukan usaha untuk menjembatani kesulitan belajar murid, khususnya dalam aspek literasi dan konsentrasi. Sementara itu, pengelompokan secara heterogen memiliki potensi terjadinya interaksi sosial dan tutor sebaya yang menunjang proses belajar di kelas. Penerapan asesmen formatif individual membuktikan bahwa guru telah melakukan upaya pemantauan perkembangan murid yang berkelanjutan dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan.

Strategi-strategi ini menggambarkan fleksibilitas pedagogis yang menjadi kunci dalam pembelajaran berdiferensiasi yang selaras dengan terdapat prinsip *Universal Design for Learning (UDL)* yang memfokuskan esensinya menyediakan bermacam-macam cara dalam representasi, keterlibatan, dan ekspresi belajar. Selain itu, pada kajian penelitian Lutfi dkk. (2026) memaparkan bahwa strategi adaptif yang dikerjakan guru dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam prinsip fleksibilitas, namun belum seutuhnya terstruktur dalam bentuk strategi yang sistematis seperti modifikasi atau perubahan, substitusi atau

penggantian, dan omisi atau penghilangan secara formal. Hal ini menandakan bahwa strategi adaptif guru mengalami kemajuan secara praktis berdasarkan pada pengalamannya di kelas, bukan sebagai bagian dari kerangka manajemen pembelajaran yang terencana. Temuan ini juga memberikan penguatan bahwa fleksibilitas guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan diferensiasi (Putri & Mangunsong, 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, strategi adaptif yang dilakukan guru menggambarkan kapasitas reflektif dan responsif dalam menghadapi kompleksitas di kelas inklusif, walaupun masih membutuhkan penguatan pada aspek sistematis dan perencanaan.

Implikasi dan Analisis Kritis pada Pembelajaran Berdiferensiasi

Temuan penelitian memaparkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak yang positif pada keterlibatan dan dinamika belajar murid di kelas. Peningkatan partisipasi, keaktifan murid dalam diskusi kelompok, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat membuktikan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi murid. Selain itu, keadaan kelas yang lebih suportif dan inklusif menandakan adanya perubahan dalam suasana belajar. Keterlibatan murid berkebutuhan khusus yang lebih baik juga memaparkan bahwa diferensiasi bisa mewujudkan ruang belajar yang lebih mudah didapat dan responsif. Hal tersebut menandakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan saja berpengaruh pada sudut pandang akademik, akan tetapi juga pada sudut pandang sosial emosional murid.

Selaras dengan beberapa hasil kajian yang menyatakan bahwa diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan rasa percaya diri murid (Anggoro dkk., 2024; Dewanti dkk., 2024; Hasanah dkk., 2022). Selain itu, efektivitas diferensiasi dalam menyediakan keberagaman kebutuhan belajar juga dibantu oleh kajian sistematis yang menempatkan diferensiasi sebagai strategi kunci dalam pendidikan inklusif (Achmad dkk., 2024). Jika dikaitkan dengan penelitian Lutfi dkk. (2026), implikasi positif tersebut menyatakan bahwa diferensiasi memiliki peran strategis sebagai bagian dari manajemen kelas inklusi yang bisa mewujudkan pembelajaran yang adaptif dan berkeadilan. Namun, adanya perbedaan konteks membuktikan bahwa dampak optimal diferensiasi akan lebih kuat apabila dibantu oleh sistem perencanaan yang terstruktur dan kolaborasi antar pelaku pendidikan.

Namun demikian, analisis kritis menyatakan bahwa keberhasilan implementasi diferensiasi dalam meningkatkan keterlibatan murid belum seutuhnya diiringi dengan sistem pendukung yang kokoh. Hal ini menandakan adanya potensi ketidaksetaraan antara penerapan di kelas dan kebijakan institusional. Jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, implementasi pembelajaran berdiferensiasi memiliki Risiko bergantung pada inisiatif individu dari guru dan susah untuk diterapkan kembali secara berkelanjutan. Secara konseptual, temuan pada penelitian ini berorientasi pada pemahaman bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada konteks kelas inklusif merupakan proses adaptif yang dinamis, yang berkembang dari interaksi antara kompetensi guru dan situasi lingkungan belajar. Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya dapat dicerna sebagai strategi pedagogis, akan tetapi juga sebagai pelaksanaan reflektif yang kontekstual. Implikasi ini mengungkap peluang untuk pengembangan model implementasi diferensiasi yang lebih sistematis, berlandaskan pada

penggabungan antara pelaksanaan guru dan dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Tasikmadu 02 telah melakukan implementasi pada aspek penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan murid, meskipun masih bersifat kontekstual dan belum sepenuhnya sistematis. Kendala utamanya seperti adanya keterbatasan waktu, minimnya guru pendamping khusus (GPK), rendahnya pelatihan berkelanjutan, dan keikutsertaan orang tua murid. Guru bisa mengatasinya dengan melakukan strategi yang adaptif misalnya dengan penggunaan media variatif, pengelompokan secara fleksibel, asesmen individual, dan komunikasi dengan orang tua, yang memberikan dampak positif pada keterlibatan murid. Disarankan bagi sekolah untuk memperkuat dukungan sistem, guru mengembangkan pada perencanaan diferensiasi, dan orang tua meningkatkan pengarah belajar di rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih bagi SD Negeri Tasikmadu 02 Kota Malang yang sudah memberikan izin, dukungan, bantuan selama prosedur pengumpulan data. Apresiasi diberikan juga pada seluruh guru dan murid yang turut berperan serta pada penelitian ini. Terima kasih penulis ucapan juga bagi dosen pengampu mata kuliah penulisan publikasi sekolah pascasarjana Universitas Negeri Malang atas arahan dan bimbingan dalam penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. K. S., Rachman, S. A., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated Instruction In Reading In Elementary Schools: A Systematic Review. *International Journal Of Evaluation And Research In Education (IJERE)*, 13(3), 1997–2005. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anggoro, S., Fitriati, A., Thoe, N. K., Talib, C. A., & Mareza, L. (2024). Differentiated Instruction Based On Multiple Intelligences As Promising Joyful And Meaningful Learning. *International Journal Of Evaluation And Research In Education (IJERE)*, 13(2), 1194–1204. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.24791>
- Armayanti, I. G. A. A. D., Redhana, I. W., & Tika, I. N. (2025). Meta-Analisis Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(9), 27–34. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i9.12173>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (6th Ed.)*. SAGE Publications.
- Dewanti, D., Hermanto, & Azizah, N. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian*

- Teori Dan Praktik Pendidikan*, 33(2), 243–255.
<https://doi.org/10.17977/Um009v33i22024p243-255>
- Efendi, U. P., Wibowo, S. E., Sartono, E. K. E., & Lena, M. S. (2024). The Effectiveness Of Differentiated Instruction In Elementary School Subject: Teachers' Perceptions. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1784–1799.
<https://doi.org/10.23960/Jpp.V14.I3.2024121>
- Fitria, T. N. (2024). *Qualitative Research Method In Education Field: A Guide For Researchers, Lecturers, And Students* (1 Ed.). Eureka Media Aksara.
- Fitriah, U. L., Dewi, R. S. I., & Ekawati, R. (2025). Menyelami Kesiapan Guru Kelas Dasar Dalam Adopsi Asesmen Diagnostik Di Kurikulum Merdeka. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 94–101.
<https://doi.org/10.54259/Diajar.V4i1.3527>
- Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Badar, M. I. Al, Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual Model Of Differentiated-Instruction (DI) Based On Teachers' Experiences In Indonesia. *Education Sciences*, 12(10). <https://doi.org/10.3390/Educsci12100650>
- Irawan, Y. (2025). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Inklusif. *Makarimul Ilmi: Jurnal Pengembangan Madrasah Ibtidaiyah*, 02(02), 97–108.
- Lutfi, M., Fihri, F., & Rizqiyah, P. I. (2026). Implementasi Manajemen Kelas Inklusi Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal Of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 380–391. <https://doi.org/10.69693/Ijim.V4i2.494>
- Prathama, S. K., Kusumaningrum, S. R., & Dewi, R. S. I. (2022). Problems With The Implementation Of Inclusive Education Policies For Students With Special Needs In Public Schools. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 986–995.
- Putri, N. L. V. W., & Mangunsong, F. M. (2024). Empowering Educators: Exploring Teacher Understanding And Implementation Of Differentiated Instruction In Indonesian Primary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(3), 542–556.
<https://doi.org/10.53400/Mimbar-Sd.V11i3.75215>
- Rahmi, I., Desvianti, E., Mufitasari, D., & Ariyanti, T. D. (2024). Evaluation Of Inclusive Education In Indonesia: Elementary School Teachers' Perspective. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 15(1), 75.
<https://doi.org/10.24036/Rapun.V15i1.129981>
- Riyanita, N., Susilawati, E., & Surmiyati. (2024). The Implementation Of Differentiated Instruction To Teach The English Subject At Inclusive Primary School. *Lingua - Litera Journal Of English Language Teaching Learning And Literature*, 7(1), 11–21.
- Supriana, E., Liliani, N. T., & Luthfia, R. Z. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(5), 9–15. <https://doi.org/10.17977/Um065.V4.I5.2024.9>
- Tomlinson, C. A. (2017). *How To Differentiate Instruction In Academically Diverse Classrooms* (3rd Edition). ASCD.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Humanitas*, 13(1), 50–61.
- UNESCO. (2024). *Pacific Technology In Education: A Tool On Whose Terms?*

- <https://doi.org/10.47413/Vidya.V2i2.197>
- Wafiqni, N., Rahmaniah, N., & Supena, A. (2023). Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 15(01), 98–99. <https://doi.org/10.32678/Primary.V15i1.7800>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/Jpm.V12i3.620>
- Yasin, M. H. M., Susilawati, S. Y., Tahar, M. M., & Jamaludin, K. A. (2023). An Analysis Of Inclusive Education Practices In East Java Indonesian Preschools. *Frontiers In Psychology*, 14(February), 1–6. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2023.1064870>